



RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA DENGAN PAUD DI INDONESIA

Van Biaila Rizkin¹, Kuswanto²
Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2020
Disetujui Agustus 2020
Dipublikasikan
Desember 2020

Kata Kunci :

Pendidikan Karakter,
Pendidikan Anak
Usia Dini, Ki Hajar
Dewantara

Keywords:

Character Education,
Early Childhood
Education, Ki Hajar
Dewantara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan teori pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan anak usia dini di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan membandingkan beberapa sumber yang berkaitan dengan judul artikel ini. Pendekatan menggunakan deskriptif analitis berdasarkan studi literatur. Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu tokoh pendidikan Indonesia yang menjadikan pendidikan karakter sebagai konsep dalam pendidikan. Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal dari lahir dan berkembangnya karakteristik seorang anak. Ki Hajar Dewantara mengimplementasikan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini dengan mengusung konsep “Tri Pusat Pendidikan” dalam tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Selain itu, Ki Hajar Dewantara menerapkan “Sistem Among” dan “Tutwuri Handayani” dalam pendidikan karakter yang harus dilakukan oleh para pendidik di sekolah. Dalam konsepnya tersebut, Ki Hajar Dewantara bermaksud bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan anak usia dini pelaksanaannya harus dapat membebaskan peserta didik sesuai kemauannya tetapi tidak terlepas juga dari pantauan guru sebagai pendidik.

Abstract

This research aims to determine the relationship between the character education theory of Ki Hajar Dewantara on early childhood education in Indonesia. This research uses qualitative research methods by comparing several sources related to the title of this article. The approach uses analytical descriptive based literary studies. Ki Hajar Dewantara is one of the Indonesian education figures who make character education as a concept in education. Early childhood education was the earliest stage of the birth and growing characteristics of a child. Ki Hajar Dewantara implements character education in early childhood education by carrying the concept of "Tri Education Center" in three wards, namely family, school, and community. In addition, Ki Hajar Dewantara Applied "System Among" and "Tutwuri Handayani" in character education that must be performed by educators in schools. In the concept, Ki Hajar Dewantara intends that character education in early childhood education should be able to liberate the learners according they own age but not as well as from the watch care of teachers.

PENDAHULUAN

Sejak dulu, berbagai program pendidikan di Indonesia telah dibangun dan dikembangkan oleh para pejuang, salah satunya Ki Hajar Dewantara. Beliau merupakan salah satu tokoh pejuang di Indonesia yang bergerak dalam bidang pendidikan, hal tersebut dibuktikan dengan usahanya dalam mendirikan sekolah Taman Siswa pada tahun 1922. Sekolah tersebut didirikan atas dasar keinginan Ki Hajar Dewantara agar rakyat Indonesia dapat menerima pendidikan yang merata. Karena dengan pendidikan akan menghasilkan jiwa nasionalisme dan kepemimpinan pada anak Indonesia yang dapat mensejahterakan kehidupannya di masa depan (Marhandono, 2017). Namun, seiring perkembangan zaman, peran dan konsep pendidikan terus berubah. Kini orientasi pendidikan hanya untuk meraih mutu yang dijadikan seseorang sebagai modal untuk kehidupan yang mapan di masa depan. Sejalan dengan kenyataan tersebut, hal yang sama dapat dilihat dalam pendidikan anak usia dini. Kini pendidikan yang dilaksanakan oleh anak usia dini dijadikan sebagai dasar pendidikan untuk mengembangkan mutu yang hanya dilihat dari kemampuan membaca, menulis dan berhitung saja. Hal tersebut justru dapat menjerumuskan pendidikan ke arah kemunduran, yang dimana pendidikan kini tidak dijadikan sebagai suatu hal yang dinilai penting bagi generasi penerus dalam menumbuhkan karakter tetapi hanya untuk meningkatkan mutu peserta didik.

Pada saat ini banyak pula penelitian mengenai hubungan pendidikan karakter dengan pendidikan anak usia dini. Marzuki dan Siti Hanifah (2016) menjelaskan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya sekedar memberikan materi pelajaran tetapi harus dilakukan dengan memberikan nilai keberadaban sebagai manusia. Penelitian tersebut dirasa sudah

bagus karena membandingkan beberapa teori yang akhirnya menjadi satu kesatuan dalam pemahaman mengenai pendidikan karakter pada anak usia dini. Tetapi, pada penelitiannya masih terdapat masalah yang belum terselesaikan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter tersebut pada sekolah di Indonesia.

Peneliti lain mengemukakan tentang penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini. Hardini (2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter dini sangatlah penting terutama pada anak usia dini, karena anak usia dini akan menjadi generasi penerus yang menentukan keadaan suatu bangsa di masa yang akan datang. Namun, masih terdapat permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, salah satunya yaitu guru hanya menganggap pendidikan karakter sebagai kepatuhan peserta didik terhadap pendidik.

Dari beberapa penelitian tersebut sudah dijelaskan mengenai pendidikan karakter pada anak usia dini. Akan tetapi, pada pelaksanaannya di Indonesia khususnya masih belum dibahas terkait dengan teori pendidikan karakter yang dibuat oleh Ki Hajar Dewantara. Pada penelitian ini, penulis mengkaji lebih dalam mengenai teori pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan melakukan studi kasus. Penelitian dilakukan dengan membandingkan berbagai hasil karya peneliti lain yang membahas tentang pendidikan karakter pada anak usia dini. Pengamatan data dilakukan dari hasil karya ilmiah peneliti lain. Analisis data dilakukan bersama dengan pemahaman dari

sumber lain yang memuat teori yang dibahas yaitu mengenai pendidikan pada anak usia dini, konsep pendidikan karakter dan konsep pendidikan karakter yang dibuat oleh Ki Hajar Dewantara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam hidupnya. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat(1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar pada seorang anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di masa depan.

Sejalan dengan pengertian tersebut, dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 juga menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan kepada anak usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak sebelum memasuki pendidikan pada jenjang selajutnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Dewantara (2013) mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal yang paling utama sebelum anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya, karena pada usia 0-6 tahun merupakan tahap awal perkembangan seorang anak dalam berbagai aspek. Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting diberikan untuk membentuk karakter seorang anak.

Sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, Herlambang (2017, 151) menyampaikan bahwa pendidikan adalah sebagai upaya pengembangan individu agar dapat menjalani hidup sebagai manusia yang berbudi pekerti luhur atau berkarakter. Dari beberapa pendapat tersebut, sudah jelas bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membentuk karakter seseorang. Pembangunan karakter tersebut akan lebih baik jika dilakukan sedini mungkin, yaitu melalui pendidikan anak usia dini.

Halimah (2016) berpendapat bahwa pendidikan karakter lebih mengajarkan mengenai kebiasaan yang baik dalam kehidupan. Dari beberapa pendapat mengenai pendidikan karakter, tujuan utama menghadirkan pendidikan karakter dalam proses pendidikan yaitu untuk membuat siswa unggul dengan memiliki karakter yang baik. Suyanto (2013) menyatakan anak usia dini perlu memiliki karakter yang terkait dengan kebangsaan seperti pemikiran mengenai ideologi, rasa cinta tanah air, patuh terhadap hukum dan aturan yang berlaku serta menjadi warga negara yang baik. Selain memiliki karakter kebangsaan, anak sangat perlu dikenalkan dengan berbagai nilai dalam kehidupan yang bersifat umum seperti kejujuran, rendah hati, rajin dan giat, semangat juang tinggi, rasa salaing menghargai dan menghormati, sopan santun, empati, simpati, tidak membeda-bedakan ras, sikap gotong royong, rasa peduli, bertanggung jawab dan sebagainya.

Selain memberikan arahan terhadap nilai-nilai yang umum dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, Utami (2017) menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang ada di Indonesia dilakukan dengan pedoman sembilan karakter dasar, antara lain: (1) cinta

kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan seluruh makhluk ciptaan-Nya; (2) memiliki rasa tanggung jawab, kedisiplinan dan tidak bergantung pada orang lain; (3) menjunjung tinggi nilai kejujuran ; (4) sopan santun, menghargai serta menghormati orang lain; (5) memiliki kepedulian terhadap orang lain; (6) memiliki pemikiran yang inovatif dan semangat tinggi; (7) memiliki jiwa kepemimpinan (8) memiliki jiwa yang lapang dan; (9) menjunjung tinggi nilai kesatuan dan persatuan.

Pada sekolah Taman Siswa terdapat penerapan konsep pendidikan karakter yang dibuat oleh Ki Hajar Dewantara. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa prinsip mengenai konsep pendidikan karakter tersebut, antara lain : (1) Hak menentukan nasib sendiri hal ini berarti pengembangan diri seseorang dituntut oleh pribadinya sendiri; (2) Siswa menjadi pribadi yang mandiri, berarti siswa dalam pembelajaran harus inisiatif dalam mencari pengetahuannya tidak hanya dari guru; (3) Pendidikan anak-anak, dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk dapat mendidik dan melayani peserta didik. Ki Hajar Dewantara membuat sistem pendidikan diantaranya *ing ngarso tung tulodo* yang berarti pemimpin di depan sebagai teladan, *ing madya mangun karso* yang berarti harus berada di tengah sebagai penyemangat dan *tut wuri handayani* yang berarti harus berada dibagian belakang sebagai pemberi dorongan.

Dari beberapa prinsip tersebut Ki Hajar Dewantara mengembangkan konsep “Tri Pusat Pendidikan”. Ki Hajar Dewantara beranggapan bahwa dalam perkembangan anak usia dini memerlukan pengaruh besar dari tri pusat pendidikan. Hal tersebut berkaitan dengan prinsip yang terdapat pada tri pusat pendidikan. Pertama dalam

pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang memiliki peran utama yang paling penting adalah keluarga, hal tersebut sejalan dengan peran keluarga sebagai lingkungan yang utama dan terpenting dalam kehidupan seorang anak, karena keluarga merupakan lingkungan awal dari pembentukan karakter pada masa perkembangan anak. Kedua, selain keluarga sekolah menjadi bagian terpenting dalam proses perkembangan anak. Sekolah menjadi tempat dimana guru atau pendidik menjadi pengganti orang tua dalam membina, mendidik dan mengajarkan seorang anak sebagai peserta didik dalam menambah pengetahuan serta berperan pula dalam menumbuhkan karakteristik siswa pada segala hal terutama dalam penciptaan karakter yang baik. Selain keluarga dan sekolah yang berperan dalam pembentukan karakter seorang anak, lingkungan masyarakat juga dapat memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Kehidupan anak yang sedang dalam masa tumbuh dan berkembang lebih banyak dilakukan dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa perilaku dan kebiasaan anak yang tumbuh dari beberapa kebiasaan yang ada pada lingkungan masyarakat di sekitar rumahnya. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan mengenai Tripusat Pendidikan yang dapat membawa pengaruh besar terhadap pembentukan karakter bagi seseorang terutama anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia menurut Khoiriah, N (2019) masih dipengaruhi oleh pemikiran tokoh barat yang menjadi permasalahan di masyarakat Indonesia, karena pada dasarnya masyarakat Indonesia menjunjung budaya Timur. Tetapi dengan hadirnya Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan Indonesia

dirasa dapat menjawab permasalahan tersebut. Teori Ki Hajar Dewantara dianggap memiliki relevansi dengan PAUD Indonesia yaitu dengan adanya konsep “Sistem Among” yang menggunakan metode pembelajaran dengan tiga cara yaitu menjaga, mendidik dan membina. Tujuan adanya konsep “among” agar guru atau pendidik dalam proses pembelajaran dapat member tuntunan kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya. Haryanto (2017) menjelaskan bahwa dalam metode among ini Ki Hajar Dewantara mengusulkan para pendidik untuk menggunakan pendekatan bermain untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti peserta didik. Dari pendapat tersebut, sesuai dengan konsep pendidikan anak usia dini yang memiliki prinsip bahwa belajar itu harus menyenangkan dan salah satunya belajar dengan bermain.

Dalam konsep “Sistem Among” Ki Hajar Dewantara menggunakan istilah “Tutwuri Handayani” sebagai metode dalam system among. Tutwuri Handayani ini berarti dalam pendidikan guru memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam pertumbuhan dan perkembangannya, tetapi guru juga harus menjaga peserta didik agar tetap berada dijalur yang seharusnya. Sejalan dengan konsep tersebut, Wardani (2014) mengemukakan bahwa dalam pendidikan guru sebagai seorang petani dan anak sebagai bibit tanaman. Hal tersebut berarti guru memiliki tugas untuk merawat dan memperbaiki perkembangan anak bukan mengubahnya, karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakter yang berbeda.

Sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara, terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan

pendidikan yang ada di Indonesia terutama pada pendidikan anak usia dini. Namun, dalam pelaksanaannya di Indonesia masih terdapat beberapa hal yang menghambat implementasi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara. Salah satu hambatan tersebut adalah di lembaga PAUD konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara masih belum secara maksimal dipahami oleh para tenaga pendidik. Selain itu, kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini sangat berbeda dengan konsep yang dibuat Ki Hajar Dewantara. Dengan begitu, penerapan pendidikan karakter pada naka usia dini tidak akan berjalan sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara. Maka dari itu, diperlukan usaha lain yang dapat mendukung penerapan pendidikan karakter yang sesuai dengan peraturan pemerintah dan konsep pendidikan dari Ki Hajar Dewantara agar dapat dilaksanakan bersamaan.

Utami (2017) berpendapat bahwa implementasi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam menjalankan pendidikan untuk anak usia dini di Indonesia yaitu dengan penanaman nilai yang sesuai dengan realita yang ada, nilai tersebut antara lain religius, sosial, kesetaraan gender, toleransi, kejujuran, keadilan, demokratis yang dapat diterapkan sesuai dengan perkembangan anak. Dengan adanya wawasan yang lebih mendalam mengenai pendidikan karakter bagi anak, maka diharapkan akan menjadikan pendidikan pada anak usia dini yang lebih baik. Oleh karena itu, upaya menciptakan pendidikan karakter yang baik sangat diperlu dilakukan secara maksimal. Hal tersebut dilakukan agar

mendapatkan pendidikan karakter yang dapat diterapkan secara teratur dan berjangka waktu panjang. Dengan demikian, seorang anak akan menjadi individu yang hidup dengan memiliki kecerdasan dan berkarakter dalam mempersiapkan masa depannya.

Selain implementasi dari peserta didik dan guru, Suryadi (2017) menyatakan pendidikan anak usia dini tidak hanya masalah bagaimana pendidikan karakter, tetapi bagaimana memfasilitasi seluruh anak Indonesia agar dapat menerima pendidikan yang merata. Dari pernyataan tersebut sekaligus menjawab persoalan mengapa pendidikan anak usia dini belum maksimal. Pada kenyataannya, bukan hanya peran guru yang belum mampu mendidik anak sesuai dengan pendidikan karakter, tetapi peran pemerintah juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan, terutama dalam penyediaan fasilitas dan layanan taman sekolah untuk AUD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa; (1) konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara berhubungan dengan pendidikan anak usia dini di Indonesia, karena pendidikan anak usia dini yang baik yaitu menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya; (2) pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam mendidik anak usia dini karena anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan yang akan berpengaruh pada pribadi anak tersebut dimasa depan. Indonesia sebagai Negara yang sedang berkembang dalam segala bidang memerlukan sumber daya

manusia unggul; (3) dalam hal ini anak usia dini merupakan aset yang dapat dijadikan manusia unggul dimasa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan yang baik dan bermutu sangat diperlukan untuk membentuk karakter anak agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia unggul di masa depan dalam mewujudkan Indonesia sebagai Negara yang dapat bersaing dengan Negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. (2013). Pendidikan sesuatu yang pendidikan membebaskan yang. *Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 221–132.
- Halimah, L .(2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini : Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum PAUD*. Bandung. Reflika Aditama
- Hardini, A (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pematang)*. Skripsi FIP UNES. Universitas Semarang : tidak terbitkan
- Haryanto. (2013). *Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Herlambang, Y.T. (2018) . *Pedagogik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hidayat, B., Putra, A. A., & Harahap, M. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islami. *Generasi Emas*, 1(1), 29. [https://doi.org/10.25299/ge2018.vol1\(1\).2254](https://doi.org/10.25299/ge2018.vol1(1).2254)
- Khoiriah, N (2019) *Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan*

Van Biaila Rizkina, Relevansi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dengan Paud di Indonesia

- Relevansinya dengan pendidikan Islam.* Skripsi Fakultas Tarbiah. IAIN Bengkulu: tidak diterbitkan.
- MAGTA, M. (2013). *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini.* PGPAUD Universitas Pendidikan Ganesha, 2(11), 221–232.
- Marzuki, M., & Khanifah, S. (2016). Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13 (2), 172–181.
<https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12740>
- Suryadi, A. (2017). *Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan.* Edukasi, 2(1).
- Suyanto, S. (2012). *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*, 10.
- Uno, H.B dan Lamatenggo, N. (2017) . *Landasan Pendidikan.* Jakarta : Bumi Aksara
- Utami, P. N. (2017). Konsep pendidikan karakter menurut ki hajar dewantara. *Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN SALATIGA*, 1–95.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat(1)
- Wardani, K. (2014). *Guru dan Pendidikan Karakter.*
- Wiryopranoto, dkk (2017). *Ki Hajar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya.*